Vol. 6, No. 3 November 2026, Hal. 231-237
DOI: https://doi.org/10.52436/1.jishi.652

Tantangan dan Strategi Penerapan Model Pengasuhan Inklusif di Lembaga Kesejahteraan Sosial: Studi Kasus Yayasan Bhakti Luhur Kediri

Yati May Janggameha*[1]
Fauzik Lendriyono[2]
Zaenal Abidin[3]

[1,2,3]Program Studi Kesejahteraan Sosial, Universitas Muhammadiya Malang, Indonesia
*e-mail: zenn_2112@umm.ac.id[1]

(Naskah masuk : 15 Oktober 2026, Revisi : 30 Oktober 2026, Publikasi : 15 November 2026)

Abstrak

Anak dengan disabilitas rentan mengalami keterbatasan pengasuhan inklusif akibat minimnya sumber daya, fasilitas, dan koordinasi lintas sektor. Penelitian ini bertujuan menganalisis tantangan dan strategi penerapan pengasuhan inklusif pada Yayasan Bhakti Luhur Kediri, lembaga kesejahteraan sosial anak yang melayani anak dengan disabilitas fisik, tunagrahita, cerebral palsy, autisme, dan disabilitas ganda lintas agama. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal berbasis data sekunder melalui studi dokumentasi profil kelembagaan, publikasi ilmiah, dan regulasi terkait. Instrumen penelitian berupa lembar dokumentasi dan pedoman analisis isi. Analisis dilakukan melalui seleksi dokumen, reduksi data, pengodean tematik, kategorisasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian mengidentifikasi lima tantangan, yaitu keterbatasan sumber daya manusia, infrastruktur, pendanaan, stigma sosial, dan koordinasi lintas sektor. Strategi penanganannya meliputi rehabilitasi berbasis masyarakat, pendidikan inklusif internal, layanan terapi komprehensif, peningkatan kapasitas pengasuh, serta advokasi penerimaan sosial lintas agama. Keaslian model ini terletak pada integrasi pendekatan berbasis komunitas dan inklusivitas keagamaan dalam pengasuhan anak dengan disabilitas. Penelitian menyimpulkan bahwa keberlanjutan pengasuhan inklusif memerlukan kemitraan lintas sektor dan penguatan kebijakan berbasis bukti. Keterbatasan penelitian terletak pada penggunaan data sekunder sehingga belum menggambarkan pengalaman langsung penerima layanan dan pengasuh.

***Kata kunci**: Anak Berkebutuhan Khusus, Kesejahteraan Sosial, Pengasuhan Inklusif, Rehabilitasi Berbasis Masyarakat, Studi Kasus.*

Abstract

Children with disabilities are vulnerable to experiencing limitations in inclusive care due to a scarcity of resources, facilities, and cross-sectoral coordination. This study aims to analyze the challenges and strategies for implementing inclusive care at Yayasan Bhakti Luhur Kediri, a social welfare institution for children that serves individuals with physical disabilities, intellectual disabilities, cerebral palsy, autism, and multiple disabilities, across various religious backgrounds. The study employs a qualitative approach with a single-case study design, utilizing secondary data derived from institutional profiles, scientific publications, and relevant regulations. Research instruments include documentation sheets and content analysis guidelines. The analysis process involves document selection, data reduction, thematic coding, categorization, and the drawing of conclusions. The findings identify five key challenges: limited human resources, infrastructure, funding, social stigma, and a lack of cross-sectoral coordination. Strategies employed to address these include community-based rehabilitation, internal inclusive education, comprehensive therapeutic services, capacity building for caregivers, and advocacy for social acceptance across religious lines. The uniqueness of this model lies in its integration of a community-based approach with religious inclusivity in the care of children with disabilities. The study concludes that the sustainability of inclusive care requires cross-sectoral partnerships and the strengthening of evidence-based policies. A limitation of this research is its reliance on secondary data, which does not capture the direct, lived experiences of the service recipients and their caregivers.

***Keywords**: Case Study, Children With Special Needs, Community-Based Rehabilitation, Inclusive Parenting, Social Welfare.*

Vol. 6, No. 3 November 2026, Hal. 231-237
DOI: https://doi.org/10.52436/1.jishi.652

1. PENDAHULUAN

Anak dengan disabilitas merupakan bagian dari warga negara yang memiliki kedudukan, hak, dan kewajiban yang sama dengan anak lainnya. Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas menegaskan bahwa anak dengan keterbatasan fisik, intelektual, mental, atau sensorik dalam jangka waktu lama berhak memperoleh perlindungan, pengasuhan, dan kesempatan berpartisipasi secara penuh dan setara dalam kehidupan sosial. Sejalan dengan itu, Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak beserta Peraturan Menteri Sosial Nomor 30 Tahun 2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) menegaskan prinsip bahwa pengasuhan dalam keluarga tetap menjadi prioritas utama, sementara pengasuhan berbasis lembaga hanya ditempuh sebagai solusi sementara ketika pengasuhan keluarga tidak lagi memungkinkan demi kepentingan terbaik anak.

Dalam praktiknya, sebagian anak dengan disabilitas berat tetap membutuhkan pengasuhan berbasis lembaga secara jangka panjang, terutama ketika keluarga tidak memiliki kapasitas ekonomi, pengetahuan, maupun dukungan sosial yang memadai untuk merawat mereka.(Lekatompessy, & Tasidjawa, 2026). Kondisi ini menempatkan LKSA yang melayani anak berkebutuhan khusus (ABK) pada posisi strategis sekaligus penuh tantangan, karena lembaga dituntut menghadirkan pengasuhan yang tidak sekadar protektif, tetapi juga inklusif, yaitu pengasuhan yang membuka akses pendidikan, terapi, dan partisipasi sosial tanpa diskriminasi berdasarkan jenis disabilitas maupun latar belakang agama anak.(Korompis, G. E., Kairupan, 2025)

Yayasan Bhakti Luhur Kediri merupakan salah satu LKSA tertua dan paling berpengalaman di Indonesia dalam melayani ABK. Yayasan ini dirintis sejak masa pelayanan Romo Paulus Janssen, CM di wilayah Kediri dan sekitarnya pada pertengahan abad ke-20, dengan mengembangkan pendekatan Rehabilitasi Berbasis Masyarakat (RBM) atau Community Based Rehabilitation (CBR) sebagai strategi utama pemberdayaan ABK, sekaligus tetap membuka layanan bagi anak dari berbagai latar belakang agama tanpa diskriminasi (Nini et al., 2025; Soko & Nini, 2022).

Sebagian besar publikasi ilmiah yang mengangkat Yayasan Bhakti Luhur selama ini masih berfokus pada dimensi pastoral-spiritual dan peningkatan kompetensi teknis pengasuh, misalnya pelatihan penanganan ABK bagi pengasuh (Nini et al., 2025), pendampingan rohani bagi pengasuh (Soko & Nini, 2022), dan pendampingan pastoral bagi anak tunanetra (Katiandagho, 2024). Di sisi lain, kajian tentang rehabilitasi berbasis masyarakat pada umumnya lebih banyak membahas pemberdayaan penyandang disabilitas dewasa di tingkat komunitas (Meloh, & Salindeho, R. (2026), bukan pada model pengasuhan anak di dalam LKSA secara utuh. Akibatnya, masih terdapat kesenjangan kajian yang menganalisis secara terpadu bagaimana sebuah LKSA menggabungkan pendekatan berbasis komunitas dengan inklusivitas lintas agama sekaligus mengaitkannya dengan kerangka kebijakan nasional pengasuhan anak.

Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menawarkan sudut pandang yang relatif baru (fresh), yaitu membaca praktik Yayasan Bhakti Luhur Kediri bukan semata dari dimensi pelayanan pastoral, melainkan sebagai sebuah model pengasuhan inklusif dalam perspektif kesejahteraan sosial yang memadukan tiga unsur sekaligus: pendekatan rehabilitasi berbasis masyarakat, pendidikan dan terapi inklusif di dalam lembaga, serta keterbukaan lintas agama sebagai bentuk inklusivitas sosial. Kombinasi tiga unsur ini belum banyak diangkat secara eksplisit dalam literatur pekerjaan sosial dan kesejahteraan sosial anak di Indonesia, sehingga menjadi kontribusi kebaruan dari penelitian ini.

Pemilihan Yayasan Bhakti Luhur Kediri sebagai lokasi penelitian didasarkan pada relevansi karakteristik kelembagaan dan kompleksitas praktik pengasuhan inklusif yang diterapkan dalam pelayanan anak dengan disabilitas. Secara teoretis, pengasuhan inklusif dapat dianalisis melalui perspektif social model of disability, teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner, dan pendekatan rehabilitasi berbasis masyarakat *(Community-Based Rehabilitation/CBR)*, yang menekankan bahwa pemenuhan hak dan kebutuhan anak dengan disabilitas tidak hanya bergantung pada kondisi individu, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, kelembagaan, masyarakat, serta dukungan kebijakan dan koordinasi lintas sektor.(Zebua, J. M., & Asbi, E. A. 2026). Dalam konteks tersebut, Yayasan Bhakti Luhur Kediri

DOI: https://doi.org/10.52436/1.jishi.652

memiliki urgensi untuk dikaji karena melayani anak dengan karakteristik disabilitas yang beragam, meliputi disabilitas fisik, tunagrahita, cerebral palsy, autisme, dan disabilitas ganda, serta menerapkan pelayanan pengasuhan tanpa membedakan latar belakang agama. Karakteristik tersebut memberikan ruang analisis yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara kebutuhan individual anak, kapasitas kelembagaan, penerimaan sosial, dan praktik inklusivitas lintas agama. Dibandingkan dengan cabang atau lembaga sejenis, pemilihan lokasi ini tidak didasarkan pada klaim bahwa lembaga tersebut paling unggul, melainkan pada kekhasan karakteristik kasus dan relevansinya dalam mengungkap dinamika tantangan serta strategi pengasuhan inklusif. Dengan demikian, penelitian ini penting untuk memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan kajian kesejahteraan sosial anak, khususnya mengenai integrasi rehabilitasi berbasis komunitas, pengasuhan inklusif, dan keberagaman agama dalam praktik pelayanan anak dengan disabilitas di Indonesia

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi tantangan yang dihadapi Yayasan Bhakti Luhur Kediri dalam menerapkan model pengasuhan inklusif bagi ABK; (2) menganalisis strategi yang ditempuh untuk mengatasi tantangan tersebut; dan (3) mengkaji relevansi praktik tersebut dengan kebijakan nasional serta implikasinya bagi pengembangan praktik pekerjaan sosial pada LKSA inklusif di Indonesia.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus tunggal *(single case study*).(Wulandari, E., Arivia, A. F., & Saragih, A. 2025). yang berfokus pada praktik pengasuhan inklusif di Yayasan Bhakti Luhur Kediri. Subjek kajian adalah lembaga *(institusi*) itu sendiri sebagai unit analisis, bukan individu anak atau pengasuh secara personal, mengingat data penelitian ini bersumber dari studi dokumentasi *(documentary study),* yaitu penelusuran dan analisis isi terhadap profil kelembagaan yang dipublikasikan, artikel jurnal ilmiah yang membahas Yayasan Bhakti Luhur, serta peraturan perundang-undangan dan kebijakan nasional yang relevan dengan pengasuhan anak dan disabilitas.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan penelusuran pustaka secara purposif pada jurnal ilmiah, repositori perguruan tinggi, dokumen kelembagaan Yayasan Bhakti Luhur, serta regulasi pemerintah yang relevan dan diterbitkan dalam rentang 2022–2026. Dokumen dipilih berdasarkan kriteria inklusi, yaitu memiliki keterkaitan dengan profil yayasan, program pelayanan, rehabilitasi berbasis masyarakat, pengasuhan inklusif, dan perlindungan anak dengan disabilitas, serta memiliki sumber yang jelas dan dapat ditelusuri. Dokumen yang tidak relevan, duplikatif, atau tidak memiliki informasi substantif dikecualikan. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) melalui tahapan seleksi dan pembacaan dokumen, pengodean informasi, pengelompokan tema, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Pengodean difokuskan pada karakteristik kelembagaan, tantangan, dan strategi penerapan pengasuhan inklusif.

Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari dokumen kelembagaan, publikasi akademik, dan regulasi pemerintah untuk memastikan konsistensi serta kredibilitas temuan. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan data sekunder tanpa wawancara dan observasi lapangan, sehingga hasil penelitian merupakan sintesis dokumen dan literatur, bukan gambaran langsung pengalaman pengasuh maupun anak penerima layanan. Oleh karena itu, temuan perlu dipahami sesuai keterbatasan sumber data dan disarankan untuk ditindaklanjuti melalui penelitian lapangan guna memperkuat validitas empiris.

3. HASIL

3.1 Karakteristik Yayasan Bhakti Luhur sebagai Model LKSA Inklusif

Yayasan Bhakti Luhur merupakan yayasan Katolik yang berfokus pada pelayanan bagi anak dengan disabilitas fisik, tunagrahita, tunarungu-wicara, tunanetra, cerebral palsy, autisme, dan disabilitas ganda (Nini et al., 2025; Santoso & Santoso, 2022). Karakteristik utama yang membedakan Bhakti Luhur dari LKSA pada umumnya terletak pada tiga hal. Pertama, inklusivitas

Vol. 6, No. 3 November 2026, Hal. 231-237
DOI: https://doi.org/10.52436/1.jishi.652

lintas agama, yaitu keterbukaan menerima dan melayani anak dari berbagai latar belakang keyakinan tanpa diskriminasi. Kedua, pendampingan komunitas yang tidak terbatas pada anak yang tinggal di panti, tetapi juga menjangkau anak disabilitas yang tetap tinggal bersama keluarganya melalui pendekatan RBM. Ketiga, layanan terapi yang komprehensif, mencakup terapi fisik, okupasi, wicara, dan integrasi sensori yang disesuaikan dengan jenis disabilitas anak.

3.2 Tantangan Penerapan Model Pengasuhan Inklusif

Analisis dokumentasi menunjukkan sedikitnya lima tantangan utama yang dihadapi dalam penerapan model pengasuhan inklusif di LKSA yang melayani ABK, sebagaimana tercermin pada praktik Yayasan Bhakti Luhur Kediri.

Pertama, keterbatasan sumber daya manusia. Pengasuh di LKSA sering kali belum memiliki latar belakang pendidikan khusus untuk menangani ABK, sehingga mengalami kesulitan mendampingi anak tunagrahita saat belajar, merawat anak cerebral palsy, menguasai bahasa isyarat, maupun membaca dan menulis huruf braille (Nini et al., 2025). Kondisi ini diperberat oleh rasio pengasuh terhadap anak yang kurang ideal dan minimnya tenaga profesional seperti terapis, psikolog, dan pekerja sosial.

Kedua, keterbatasan infrastruktur dan fasilitas. Tidak semua bangunan LKSA dirancang aksesibel bagi berbagai jenis disabilitas, sementara alat terapi dan sarana pembelajaran inklusif membutuhkan investasi yang besar dan pemeliharaan berkelanjutan.

Ketiga, tantangan pendanaan. Layanan terapi dan pendidikan khusus bagi ABK memerlukan biaya operasional yang tinggi, sementara LKSA berbasis yayasan keagamaan umumnya bergantung pada donasi masyarakat yang jumlah dan waktunya tidak menentu, tanpa dukungan pembiayaan pemerintah yang memadai untuk lembaga swasta.

Keempat, stigma dan penerimaan sosial. Masyarakat di sekitar lembaga maupun keluarga asal anak masih kerap memandang disabilitas sebagai aib atau kondisi yang memalukan, sehingga menghambat proses reintegrasi sosial anak setelah keluar dari panti (Zaskia., & Harum, 2025).

Kelima, lemahnya koordinasi lintas sektor. Sinergi antara LKSA, dinas sosial, sekolah inklusif, dan layanan kesehatan pada banyak kasus belum berjalan optimal, sehingga proses rujukan, reintegrasi, maupun pemantauan tumbuh kembang anak pascakeluar dari panti belum berjalan sistematis.

4. PEMBAHASAN

4.1. Strategi Penerapan Model Pengasuhan Inklusif

Terhadap kelima tantangan tersebut, Yayasan Bhakti Luhur Kediri menempuh sejumlah strategi yang saling berkaitan. Pertama, penerapan pendekatan Rehabilitasi Berbasis Masyarakat (RBM), yaitu melibatkan keluarga dan masyarakat dalam proses rehabilitasi anak, termasuk memberikan pendampingan bagi anak disabilitas yang tetap tinggal bersama orang tua di rumah, bukan hanya bagi anak yang tinggal di panti. Pendekatan ini sejalan dengan konsep community-based rehabilitation yang dikembangkan sejak Deklarasi Alma-Ata sebagai upaya multisektoral meningkatkan kesetaraan kesempatan dan inklusi sosial penyandang disabilitas pada aspek kesehatan, pendidikan, mata pencaharian, sosial, dan pemberdayaan (Pradana, I. P. Y. B., Niga, J. D., & Tiran, G. 2024).

Kedua, pendidikan inklusif internal yang mengintegrasikan anak disabilitas dengan anak reguler dalam satu lingkungan belajar, menggunakan metode pembelajaran yang disesuaikan seperti Montessori untuk tingkat dasar dan sistem Dalton untuk jenjang menengah pertama, disertai pola pembina yang tinggal serumah dengan anak untuk menciptakan lingkungan pengasuhan yang stabil.(Amaliah, & Cinantya, 2025

Ketiga, layanan terapi komprehensif yang mencakup unit terapi fisik, okupasi, wicara, dan integrasi sensori, dengan pendekatan multidisiplin untuk menangani kasus disabilitas ganda, termasuk kolaborasi dengan tenaga kesehatan profesional.

Keempat, pembangunan kapasitas pengasuh melalui pelatihan berkelanjutan dalam menangani ABK, pendampingan dari tenaga profesional, serta pembentukan komunitas pengasuh

Vol. 6, No. 3 November 2026, Hal. 231-237
DOI: https://doi.org/10.52436/1.jishi.652

yang saling mendukung, termasuk pendampingan rohani untuk menjaga semangat pelayanan pengasuh yang mengalami kelelahan emosional (Soko & Nini, 2022).

Kelima, advokasi dan penguatan penerimaan sosial melalui penanaman nilai kesetaraan tanpa diskriminasi, kegiatan rekreasi dan interaksi sosial anak dengan masyarakat sekitar, serta keterbukaan menerima anak dari berbagai agama sebagai wujud nyata inklusivitas yang melampaui sekat keagamaan lembaga penyelenggara.

Tabel 1. Ringkasan Tantangan dan Strategi Penerapan Model Pengasuhan Inklusif di Yayasan Bhakti Luhur Kediri

No.	Tantangan Utama	Strategi Penerapan Model Pengasuhan Inklusif
1	Keterbatasan sumber daya manusia dan kompetensi pengasuh dalam menangani anak berkebutuhan khusus (ABK)	Pembangunan kapasitas pengasuh melalui pelatihan berkelanjutan, pendampingan tenaga profesional, dan pola live-in bersama anak
2	Keterbatasan infrastruktur, fasilitas terapi, dan sarana pembelajaran inklusif	Penyediaan layanan terapi komprehensif (fisik, okupasi, wicara, sensori) serta pendidikan inklusif internal dengan metode Montessori dan Dalton
3	Tantangan pendanaan operasional dan ketergantungan pada donasi	Pendekatan Rehabilitasi Berbasis Masyarakat (RBM) yang melibatkan keluarga dan komunitas untuk meringankan beban biaya institusional
4	Stigma dan rendahnya penerimaan sosial terhadap anak disabilitas	Advokasi kesadaran masyarakat dan keterbukaan lintas agama sebagai wujud nyata inklusivitas serta kegiatan rekreasi sosial
5	Lemahnya koordinasi lintas sektor antara LKSA, pemerintah, sekolah, dan layanan kesehatan	Penguatan kemitraan lintas sektor melalui RBM dan penyelarasan dengan kebijakan nasional Kementerian Sosial

4.2. Relevansi dengan Kebijakan Nasional

Praktik Yayasan Bhakti Luhur Kediri memiliki relevansi kuat dengan agenda kebijakan nasional Indonesia mengenai pengasuhan dan rehabilitasi sosial. Peraturan Menteri Sosial Nomor 30 Tahun 2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak untuk LKSA menegaskan bahwa pengasuh berperan sebagai pengganti figur orang tua yang harus mampu memberikan rasa aman dan kedekatan emosional kepada anak, sejalan dengan strategi pembangunan kapasitas pengasuh yang diterapkan Bhakti Luhur. Pendekatan RBM yang dijalankan lembaga ini juga sejalan dengan prinsip Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas yang menekankan pemberdayaan berbasis komunitas dan partisipasi penuh penyandang disabilitas dalam kehidupan sosial, serta dengan prinsip Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang mengutamakan keterlibatan keluarga dalam pengasuhan anak.

4.3. Implikasi bagi Praktik Pekerjaan Sosial

Studi kasus Yayasan Bhakti Luhur Kediri memberikan sejumlah pembelajaran bagi praktik pekerjaan sosial di Indonesia. Pertama, pentingnya pendekatan holistik yang memadukan layanan berbasis lembaga dengan pemberdayaan berbasis komunitas, alih-alih memilih salah satu secara eksklusif. Kedua, peran kepemimpinan visioner dalam membangun budaya organisasi yang inklusif dan lintas agama, sebagaimana diteladankan oleh perintis lembaga. Ketiga, perlunya kemitraan lintas sektor yang lebih terstruktur antara LKSA, dinas sosial, sekolah inklusif, dan layanan kesehatan agar proses reintegrasi anak pascapengasuhan berjalan lebih sistematis. Keempat, pentingnya dokumentasi dan penelitian berkelanjutan atas praktik-praktik baik seperti ini untuk membangun basis bukti (evidence-based practice) bagi pengembangan kebijakan LKSA inklusif secara lebih luas.

Vol. 6, No. 3 November 2026, Hal. 231-237
DOI: https://doi.org/10.52436/1.jishi.652

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pengasuhan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) menghadapi lima tantangan utama, yaitu keterbatasan sumber daya manusia, infrastruktur, pendanaan, stigma sosial, dan lemahnya koordinasi lintas sektor. Yayasan Bhakti Luhur Kediri mengatasi tantangan tersebut melalui strategi rehabilitasi berbasis masyarakat, pendidikan inklusif internal, layanan terapi komprehensif, peningkatan kapasitas pengasuh, serta advokasi penerimaan sosial berbasis inklusivitas lintas agama. Kelebihan model ini terletak pada keberlanjutan praktik pengasuhan yang telah berlangsung selama puluhan tahun serta kemampuannya mengintegrasikan pelayanan profesional dengan pendekatan berbasis komunitas dan nilai kemanusiaan lintas agama. Namun, model ini masih memiliki kekurangan, terutama ketergantungan terhadap donasi sebagai sumber pendanaan dan belum optimalnya koordinasi formal dengan berbagai sektor terkait. Oleh karena itu, pemerintah daerah melalui dinas sosial perlu memperkuat dukungan kebijakan melalui penyediaan bantuan operasional, peningkatan fasilitas ramah disabilitas, pelatihan kompetensi pengasuh secara berkala, serta pembentukan mekanisme koordinasi dan rujukan terpadu antara LKSA, fasilitas kesehatan, lembaga pendidikan, dan organisasi masyarakat. Di sisi lain, LKSA perlu mengembangkan standar operasional prosedur pengasuhan individual berdasarkan kebutuhan anak, melakukan evaluasi perkembangan secara berkala, serta memperluas kemitraan dengan sektor swasta melalui program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) untuk menjamin keberlanjutan pembiayaan. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan kesejahteraan sosial dengan memperkaya pemahaman mengenai pengasuhan inklusif melalui integrasi rehabilitasi berbasis masyarakat, pelayanan multidisipliner, penguatan kapasitas pengasuh, dan penerimaan sosial lintas agama. Ke depan, model pengasuhan ini berpotensi dikembangkan dan diadaptasi pada LKSA lain di Indonesia dengan mempertimbangkan karakteristik lembaga, ketersediaan sumber daya, dan kebutuhan anak. Penelitian selanjutnya perlu melibatkan observasi langsung, wawancara mendalam dengan pengasuh, anak, keluarga, dan pemangku kepentingan, serta perbandingan antarlembaga untuk menguji efektivitas, keberlanjutan, dan kemungkinan replikasi model pengasuhan inklusif dalam konteks kesejahteraan sosial yang lebih luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Fauzik Lendriyono dan Bapak Zaenal Abidin atas dukungan yang diberikan selama proses penyusunan naskah ini.

DAFTAR PUSTAKA

Amaliah, N., Aripin, S. S. N., Aminah, S., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2025). Analisis Pelaksanaan Pendidikan Inklusi ABK Autisme di SDN Sungai Andai 3. MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin, 3(1), 136-143.

Katiandagho, P., Sianturi, N. P., Takasihaeng, M. L. P., Teleng, M., & Bowontari, N. F. (2024). CAHAYA DALAM KEGELAPAN: DUKUNGAN SPIRITUAL DAN EMOSIONAL MELALUI KONSELING PASTORAL UNTUK ANAK TUNANETRA. TENTIRO: Jurnal Pendidikan dan Kesehatan, 1(2), 1-13.

Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2011). Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak. Kementerian Sosial RI.

Korompis, G. E., Kairupan, S. S., Manoppo, J. I. C., Tucunan, A. A., Kolibu, F. K., & Takaendengan, N. S. (2025). Beban Pengasuh dan Hubungannya dengan Kualitas Hidup Pengasuh Anak Berkebutuhan Khusus. Jurnal Promotif Preventif, 8(6), 1732-1739.

Lekatompessy, E. F., Kumbubui, J. E., Rumahpasal, Y., & Tasidjawa, M. (2026). Keterlibatan Orang Tua Dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (Disablitas Sosial). Nusantara Hasana Journal, 5(9), 99-113.

Meloh, T., Sumangkut, T., Kodoati, T., & Salindeho, R. (2026). Scoping Review: Pemberdayaan dalam Rehabilitasi Sosial Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS). Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 12(6. B), 179-190..

Nini, K., Wahyuni, S., & Desa, M. V. (2025). Pelatihan pengasuhan untuk anak berkebutuhan khusus bagi para pengasuh di Yayasan Bhakti Luhur. Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 8(3), 722–732. https://doi.org/10.24198/kumawula.v8i3.59270

Pradana, I. P. Y. B., Niga, J. D., & Tiran, G. (2024). Implementasi Program Rehabilitasi Sosial Pada Anak Yang Berhadapan Dengan Hukum (ABH). Journal of Public Administration and Local Governance, 8(2), 53-73.

Pusat Kesehatan Mental Masyarakat (CPMH) Fakultas Psikologi UGM. (2020). Rehabilitasi berbasis komunitas di Indonesia. https://cpmh.psikologi.ugm.ac.id/2020/09/14/rehabilitasi-berbasis-komunitas-di-indonesia

Republik Indonesia. (2002). Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.

Republik Indonesia. (2016). Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.

Santoso, M. D., & Santoso, I. (2022). Panti Asuhan Bhakti Luhur di Blitar. Jurnal eDimensi Arsitektur, 10(1), 257–264.

Soko, A., & Nini, K. (2022). Meningkatkan semangat pengasuh anak berkebutuhan khusus melalui kelompok kecil evangelisasi di Bhakti Luhur Halimun. Amare: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(2), 60–64.

Wulandari, E., Arivia, A. F., & Saragih, A. (2025). Desain penelitian studi kasus dalam metodologi kualitatif. Qalam lil Athfal, 3(2).

Zaskia, A. H., Maulidina, C. A., Azalia, V., Fadilah, A., & Harum, T. M. (2025). Pengaruh stigma sosial terhadap anak dengan hambatan intelektual. Jurnal UNIK: Pendidikan Luar Biasa, 9(2), 111-120.

Zebua, J. M., & Asbi, E. A. (2026). Rehabilitasi Berbasis Komunitas dalam Penanganan Difabel: Studi Kasus Penanganan Difabel di Yayasan Khadijah Sharaswaty Indonesia di Kota Medan: Penelitian. Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan, 4(4), 25689-25693.